



PERAN KETIDAKPUASAN BENTUK TUBUH TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN MASA DEWASA MUDA DI BALI

Pande Ayu Paramita Candra Dewi, Ni Luh Indah Desira Swandi

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Abstrak

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan di dalam dirinya serta mengembangkan potensi di dalam dirinya. Ciri individu yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah yaitu adanya perasaan ketidakpercayaan di dalam diri. perempuan usia dewasa muda identik dengan kesejahteraan psikologis rendah, hal ini dikarenakan tuntutan karier yang dialami perempuan serta pandangan buruk terhadap bentuk tubuh. Pandangan buruk terhadap bentuk tubuh sering didefinisikan sebagai ketidakpuasan terhadap tubuh. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui peran ketidakpuasan bentuk tubuh terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa muda di Bali. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan jenis sampling insidental. Karakteristik subjek di dalam penelitian ini yaitu perempuan berdomisili di Bali dengan rentang usia 18-25 tahun. Skala Kesejahteraan Psikologis menggambarkan 92,2% variasi skor murni subjek penelitian serta Skala Ketidakpuasan terhadap Tubuh menggambarkan 80,4% variasi skor murni subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran negatif antara Ketidakpuasan terhadap Tubuh dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien beta tidak terstandarisasi sebesar -0,828. Peran negatif mengindikasikan semakin tinggi ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin rendah kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan serta mempertahankan kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa muda di Bali.

Kata Kunci: kesejahteraan psikologis, ketidakpuasan terhadap tubuh, perempuan dewasa muda.

PENDAHULUAN

Tubuh perempuan sebagai persoalan merupakan sesuatu pandangan yang berkembang dari sudut pandang laki-laki. Secara fisik, tubuh perempuan merupakan sebuah identitas yang memberi sebuah keunikan dengan tubuh laki-laki dari segi bentuk, fungsi maupun konfigurasi anatomi (Hardiman, 2009). Pada saat inilah, tubuh perempuan diposisikan sebagai sesuatu yang harus didominasi dan dikuasai oleh laki-laki.

Dinamika kehidupan perempuan di Bali cenderung memiliki banyak persoalan dan tuntutan yang harus dipenuhi secara etika, moral maupun norma. Perempuan Bali usia remaja akhir menuju dewasa awal selalu dituntut untuk mampu menggapai jenjang karier, mencari pasangan serta tujuan hidup kedepannya (Pradnyadari & Herdiyanto, 2019). Selain itu, permasalahan lain yang muncul, perempuan Bali dituntut mampu menyama braya, atau dalam istilah umum yaitu bergaul dengan masyarakat.

Permasalahan tersebut juga sangat dirasakan oleh perempuan Bali yang bekerja. Perempuan Bali yang bekerja diharuskan untuk membagi waktu antara pekerjaan, menyama braya dan mengurus diri (Wiasti, 2012). Akibat permasalahan yang dialami perempuan di Bali, berdampak pada kesulitannya perempuan di Bali dalam mengurus diri dan menjaga tubuhnya tetap ramping dan ideal. Selain itu, dinamika sosial yang dialami perempuan Bali tersebut biasanya terjadi pada usia remaja akhir menuju dewasa awal, atau sering disebut dengan usia dewasa muda (Arnett, 2000).

Dewasa muda merupakan masa peralihan dari masa remaja (*adolescence*) menuju masa dewasa awal (*young adulthood*) pada rentang umur 18-25 tahun (Arnett, 2004). Masa ini diawali oleh keinginan individu untuk hidup secara mandiri dan tidak

bergantung kepada orangtua dan juga mencari segala kemungkinan yang ada sebelum akhirnya membuat komitmen. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masa dewasa muda seperti perubahan dalam kondisi fisik, emosional, kognitif dan juga lingkungan sosial. Banyaknya perubahan yang dialami oleh individu pada fase eksplorasi diri dapat menimbulkan kehidupan individu dewasa muda menjadi tidak stabil. Dengan adanya setiap perubahan pada diri individu, individu dewasa muda akan lebih mengeksplorasi dirinya sendiri (Miller, 2011).

Usia dewasa muda direpresentasikan sebagai masa perkembangan yang berada pada rentang umur 18-25 tahun (Arnett, 2000). Individu yang memasuki usia dewasa muda diidentikkan dengan beberapa permasalahan-permasalahan psikologis salah satunya permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis (Arnett, 2007). Hal ini disebabkan, pada usia tersebut, individu dituntut untuk mengeksplorasi diri ditinjau berdasarkan beberapa aspek kehidupan seperti karier, pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal serta nilai-nilai pribadi. Akibatnya, ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan psikologis (Ryff, 1989).

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu sejahtera secara psikologis terhadap dirinya, lingkungan dan mampu menerima keadaan dan mengembangkan potensi pada dirinya. Sebagian individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, selain itu banyak juga individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah (Ryff, 1989).

Temuan realita di lapangan menyatakan terdapat beberapa permasalahan-permasalahan kesejahteraan psikologis yang kerap

dialami oleh individu dewasa muda yaitu pandangan mengenai nilai-nilai kehidupan (Arnett, 2007). Penelitian menemukan bahwa pandangan mengenai nilai kehidupan memiliki nilai *factor loading* paling besar di antara faktor lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pandangan mengenai nilai kehidupan merupakan faktor paling kuat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu usia dewasa muda (Baggio dkk., 2017).

Karakteristik gambaran pandangan mengenai nilai kehidupan individu dewasa muda cenderung memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hill dkk. (2016) menemukan bahwa terdapat kecenderungan yang sama mengenai gambaran pandangan nilai kehidupan antara laki-laki dan perempuan yaitu penilaian diri. Konsep penilaian diri berkaitan dengan mekanisme penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya, bisa berkaitan dengan kemampuan diri, citra diri, serta citra tubuh, namun hal yang paling menonjol mengenai penilaian diri pada dewasa muda yaitu citra tubuh (Andrade, 2019).

Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu yang mengalami perilaku ini. Masalah-masalah yang ditimbulkan dari tingginya ketidakpuasan terhadap tubuh yaitu depresi, anoreksia, rendahnya *self-esteem*, bulimia, diet tidak sehat, *anxiety*, *eating disorder*, dan yang lainnya (Irmayanti & Zuroida, 2019). Irmayanti dan Zuroida (2019) menambahkan tingginya ketidakpuasan bentuk tubuh menyebabkan individu mengalami berbagai macam masalah dan gangguan lainnya baik gangguan fisik maupun gangguan psikis yang merupakan permasalahan yang serius bagi perempuan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan variabel independent dan kesejahteraan psikologis merupakan variabel dependen. Subjek penelitian ini terdiri dari Perempuan masa dewasa muda yang berada di Bali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 219 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *sampling incidental*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mekanisme menggunakan *platform* media sosial seperti *instagram*, *whatsapp* serta *X*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linear sederhana. Dasar pengambilan kesimpulan dari uji regresi linier sederhana yaitu, jika $p < 0,05$ maka variabel bebas secara signifikan berperan terhadap variabel terikat, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka variabel bebas tidak berperan secara signifikan terhadap variabel terikat (Azwar, 2012). Rumus garis regresi berganda yang telah diperoleh dari hasil uji regresi linear sederhana sebagai acuan untuk memprediksi taraf kesejahteraan psikologis masing-masing subjek dapat dituliskan dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

HASIL

Tabel 1. Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 36$	Rendah	1	0,5%
$36 < X \leq 54$	Sedang	65	29,7%
$X > 54$	Tinggi	153	69,9%

Hasil dari uji kategorisasi pada Tabel 1 memaparkan mayoritas subjek di dalam penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan psikologis cenderung

tinggi. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil kategorisasi subjek yang memiliki taraf sangat tinggi berjumlah 153 dengan persentase 69,9 %.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Ketidakpuasan terhadap Tubuh

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 38$	Rendah	4	1,8%
$38 < X \leq 58$	Sedang	215	98,2%
$X > 58$	Tinggi	0	0%

Hasil dari uji kategorisasi pada Tabel 2 memaparkan sebagian besar subjek di dalam penelitian ini memiliki tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh cenderung sedang. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil kategorisasi subjek yang memiliki taraf sedang berjumlah 215 dengan persentase 98,2%.

Penelitian ini berjenis kuantitatif kausal-komparatif, sehingga metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini berjenis statistik parametrik regresi linear sederhana. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1342,778	1	1342,778	14,503	0,000
Residual	20091,113	21	92,586		
Total	21433,890	21			

Berdasarkan pemaparan dari Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa F hitung memiliki besaran 14,503 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat peran antara ketidakpuasan terhadap tubuh terhadap kesejahteraan psikologis.

Uji regresi sederhana dapat digunakan untuk meninjau besar peran

antara ketidakpuasan terhadap tubuh dan kesejahteraan psikologis. Besar peran kedua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Besar Sumbangan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,250	0,063	0,058	9,622

Berdasarkan pemaparan dari Tabel 4, ditemukan koefisien R sebesar 0,250 dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,063. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh berperan sebesar 6,3% terhadap kesejahteraan psikologis serta sebesar 93,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor dan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk melihat besaran koefisien beta terstandarisasi serta tidak terstandarisasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Besaran Koefisien Beta Terstandarisasi serta Koefisien Beta Tidak Terstandarisasi

Model	Unstandardized Coefficient B	Standardized Coefficient Beta	T	Sig.
(Constant)	90,425		9,397	0,000
Ketidakpuasan terhadap tubuh	-0,828	-0,250	-3,808	0,000

Berdasarkan pemaparan dari Tabel 26 ditemukan bahwa variabel ketidakpuasan terhadap tubuh memiliki koefisien beta tidak terstandarisasi sebesar -0,828, dengan nilai t sebesar -3,808 serta taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat peran antara

ketidakpuasan terhadap tubuh terhadap kesejahteraan psikologis. Tanda negatif di dalam koefisien beta tidak terstandarisasi mengartikan bahwa terdapat peran negatif antara ketidakpuasan terhadap tubuh terhadap kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin rendah kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis.

Rumus garis regresi linier sederhana yang diperoleh berdasarkan hasil uji regresi sederhana dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 90,425 - 0,828X$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel bebas

Intepretasi dari garis persamaan regresi tersebut yaitu, konstanta bernilai positif dengan besaran sebesar 90,425. Tanda positif mengindikasikan bahwa terdapat peran searah antara variabel bebas dan variabel terikat, yang mengartikan bahwa jika variabel bebas tidak mengalami perubahan atau sebesar (0%) maka, nilai kesejahteraan psikologis sebesar 90,425. Variabel ketidakpuasan terhadap tubuh memiliki koefisien regresi sebesar -0,828. Koefisien tersebut mengindikasikan bahwa variabel ketidakpuasan terhadap tubuh mengalami kenaikan 1 % maka, variabel ketidakpuasan terhadap tubuh akan mengalami penurunan sebesar -0,828.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran antara ketidakpuasan terhadap tubuh dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa muda di Bali. Pemaparan dari koefisien

determinasi menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh berperan 6,3% terhadap kesejahteraan psikologis serta sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti di dalam penelitian ini seperti kesejahteraan subjektif dan citra tubuh. Hasil analisis regresi linear sederhana menyatakan bahwa terdapat peran negatif antara ketidakpuasan terhadap tubuh dengan kesejahteraan psikologis. Peran negatif di dalam penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin rendah kesejahteraan psikologis, sebaliknya semakin rendah ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Hal tersebut sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Brannan dan Petrie (2011) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh dapat memprediksi kesejahteraan psikologis pada wanita.

Perempuan dengan memiliki perasaan tidak puas dengan kondisi dirinya dan kehidupan yang dimilikinya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk (Delfabbro dkk., 2011). Hal ini dikarenakan, perasaan tidak puas akan kondisi diri akan menyebabkan perempuan merasa kurang terhadap apa yang dimiliki, sehingga perempuan akan berusaha terus mengejar kekurangan-kekurangan di dalam dirinya tersebut. Akibatnya, ketika perempuan merasa tidak dapat menutupi kekurangannya tersebut akan menurunkan kesejahteraan psikologisnya (Bucchianeri dkk., 2016).

Teori yang disampaikan oleh Ryff (1989) mengungkapkan bahwa turunnya kesejahteraan psikologis dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan serta dengan apa yang terjadi di masa lalunya, keinginan keras untuk merubah masa lalu, perasaan stagnan serta tidak ada keinginan untuk melanjutkan hidup. Realita ini diperparah dengan kondisi

yang terjadi pada perempuan-perempuan karir di kota-kota besar khususnya di Bali. Perempuan-perempuan karir dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang menyakut ketidakpuasan bentuk tubuh dan kesejahteraan psikologis yang dialami (Cempaka, 2016).

Konsep Budaya Bali yang mengedepankan konsep gotong royong dan menyama braya mengharuskan masyarakat bali harus terbiasa dengan perilaku masyarakat yang saling bantu-membantu jika ada upacara keagamaan serta pola interaksi yang beraneka ragam di dalam kebudayaan Bali (Sena, 2017). Hal ini menyebabkan di usia 25 tahun ke atas saat usia-usia produktif perempuan, banyak perempuan yang mengalami kenaikan berat badan. Kenaikan berat badan akan menyebabkan pada munculnya kecenderungan tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologis perempuan (Meriko dkk., 2019).

Kajian literatur oleh Holmqvist dan Frisén (2010) menyatakan bahwa Jerman menganggap salah satu bentuk pengimplementasian bentuk tubuh ideal yaitu dengan pola hidup sehat serta makan makanan yang sehat. Stereotip masyarakat yang berkembang di Jerman menyatakan, semakin perempuan sering mengkonsumsi makanan sehat, maka perempuan tersebut dikatakan memiliki bentuk tubuh yang ideal. Berbanding terbalik dengan Jerman, negara-negara di Afrika standar kecantikan mengarah pada perempuan yang memiliki tubuh obesitas.

Hasil kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis subjek penelitian di dalam penelitian ini cenderung tinggi. Ryff (1989) berpendapat perempuan dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap diri, kemampuan dalam menjalin hubungan yang berkualitas

dengan orang lain, memiliki kemandirian, adanya keinginan untuk selalu berkembang serta memiliki tujuan dan makna hidup (Ryff, 1989). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa mayoritas subjek penelitian di dalam penelitian ini memiliki hubungan sosial yang baik, dapat diimplementasikan dengan mampu membangun interaksi dengan teman sebaya maupun orangtua.

Hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh subjek penelitian cenderung sedang. Hasil kategorisasi penelitian ini mengindikasikan bahwa perempuan sedang berusaha membangun persepsi positif terhadap bentuk tubuh. Akan tetapi perempuan belum sepenuhnya mampu menerima bentuk tubuhnya dengan baik (Marizka dkk., 2019).

Jika dilihat berdasarkan definisi tersebut, gambaran ketidakpuasan terhadap tubuh positif pada perempuan dapat dilihat dalam beberapa hal yaitu, menyadari dan menghargai keberagaman bentuk tubuh perempuan, fokus terhadap kesehatan dan kebugaran dengan cara melakukan pola hidup sehat, menolak pandangan orang lain mengenai standar kecantikan yang tidak realistis, mengedukasi mengenai kesadaran diri serta perubahan tubuh yang dialami, menolak perilaku body shaming (Myers & Crowther, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran negatif antara ketidakpuasan terhadap tubuh terhadap kesejahteraan psikologis yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin rendah kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah ketidakpuasan terhadap tubuh maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa tingkat

kesejahteraan psikologis subjek penelitian cenderung sangat tinggi. Hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh subjek cenderung sedang menuju rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L. (2019). A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in Education*, 4(August), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087>
- Arnett, J.J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA
- Arnett, Jeffrey Jensen. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, Jeffrey Jensen. (2007). Arnett-2007-Child_Development_Perspectives. *Journal of Adult Development*, 8(2), 68–73.
- Brannan, M. E., & Petrie, T. A. (2011). Psychological well-being and the body dissatisfaction-bulimic symptomatology relationship: An examination of moderators. *Eating Behaviors*, 12(4), 233–241. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2011.06.002>
- Bucchianeri, M. M., Fernandes, N., Loth, K., Hannan, P. J., Eisenberg, M. E., & Neumark-Sztainer, D. (2016). Body dissatisfaction: Do associations with disordered eating and psychological well-being differ across race/ethnicity in adolescent girls and boys? *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(1), 137–146. <https://doi.org/10.1037/cdp0000036>
- Cempaka, G. (2016). PEREMPUAN, CITRA DAN NARASI. Perempuan, Seni & Dirinya.
- Delfabbro, P. H., Winefield, A. H., Anderson, S., Hammarstrom, A., & Winefield, H. (2011). Body image and psychological well-being in adolescents: The relationship between gender and school type. *Journal of Genetic Psychology*, 172(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/00221325.2010.517812>
- Hardiman, H. (2009). Tubuh {Perempuan}: {Representasi} {Gender} {Perempuan} {Perupa} {Bali}. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5(1), 14–24.
- Holmqvist, K., & Frisén, A. (2010). Body dissatisfaction across cultures: Findings and research problems. *European Eating Disorders Review*, 18(2), 133–146. <https://doi.org/10.1002/erv.965>
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.612>
- Marizka, D. S., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2019). Bagaimana Self-Compassion Memoderasi Pengaruh Media Sosial Terhadap Ketidakpuasan Tubuh? *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 56–69. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i2.22346>
- Miller, J. L. (2011). *The Relationship between Identity Development Processes and Psychological Distress in Emerging Adulthood*. Dissertation.
- Myers, T. A., & Crowther, J. H. (2009). Social Comparison as a Predictor of Body Dissatisfaction: A Meta-Analytic Review. *Journal of Abnormal Psychology*, 118(4), 683–698. <https://doi.org/10.1037/a0016763>
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069–1081.
- Ryff, Carol D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sena, I. G. M. W. (2017). Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. *Seminar Nasional Filsafa*, 270–276.
- Wiasti, N. M. (2012). Redefinisi kecantikan dalam meningkatkan produktivitas kerja perempuan Bali, di kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 6(2), 1–22.